MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF BERBASIS *FLIPPED CLASSROOM* DALAM PENGAJARAN *ENGLISH GRAMMAR*

I Putu Edi Sutrisna
STAHN Mpu Kuturan Singaraja

Corresponding author: I Putu Edi Sutrisna
Email: sutrisnaiputuedi@gmail.com

Abstract

The problem of learning English grammar in EFL countries has triggered the emergence of various innovative learning models. One of them is an innovative learning model called the Flipped Classroom. Through a literature review, this article has found that this learning model focuses on content and learning activities that are provided online to students first so that they get access to materials regarding learning English before attending the class. Therefore, when they attend the actual class, they will fully understand the learning material regarding the structure of the language to be delivered. In addition, it was also found that, from an empirical study by several researchers, the Flipped Classroom was proven to be effective for learning English grammar at the elementary, middle, or even higher education levels where this model was able to motivate students to learn more independently and meaningfully through the help of information technology media. Seeing the effectiveness of Flipped Classrooms in teaching English grammar in EFL countries, it can be assumed that this method can be one of the most effective and useful learning models in teaching English grammar.

Keywords: *English grammar, flipped classroom*

Abstrak

Permasalahan pembelajaran *English grammar* pada negara-negara yang termasuk EFL telah mendorong munculnya berbagai macam model pengajaran inovatif. Salah satunya adalah model pembelajaran inovatif berbasis *Flipped Classroom*. Melalui kajian literatur, artikel ini telah menemukan bahwa model pembelajaran ini menekankan konten pengajaran dan kegiatan pembelajaran disediakan secara *online* kepada siswa terlebih dahulu sehingga mereka mendapatkan akses dan membaca materi mengenai struktur bahasa Inggris sebelum menghadiri kelas. Oleh karena itu, ketika mereka menghadiri kelas yang sebenarnya, mereka sepenuhnya familiar dengan materi pelajaran mengenai struktur bahasa yang akan disampaikan. Selain itu, ditemukan pula bahwa dari kajian empiris dari beberapa peneliti disimpulkan bahwa memang benar *Flipped Classroom* terbukti secara efektif untuk dalam pembelajaran *English grammar* pada tingkat sekolah dasar, tingkat menengah, maupun tingkat pendidikan tinggi yang mana model ini mampu memotivasi siswa dalam belajar mandiri serta lebih bermakna melalui bantuan media teknologi informasi. Melihat efektivitas *Flipped Classrooms* pada pengajaran tata bahasa Inggris pada negara EFL, dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat diasumsikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dan berguna dalam pengajaran tata bahasa Inggris.

Kata kunci: *Flipped classroom, tata bahasa Inggris*

PENDAHULUAN

Perkembangan proses pembelajaran bahasa Inggris menimbulkan berbagai perdebatan di kalangan pengajar. Salah satu perdebatan tersebut muncul dalam hal pengajaran tata bahasa (English Grammar). Mahboob & Rahman (2016) mengemukakan bahwa perdebatan yang muncul tersebut adalah mengenai apakah pengajaran tata bahasa penting untuk dilakukan dalam proses pembelajaran atau tidak. Anh (2013) menyatakan bahwa dalam pengajaran bahasa Inggris pada konteks EFL akan selalu memunculkan pertanyaan seperti “haruskah tata bahasa diajarkan?” Lalu, banyak dari pengajar bahasa Inggris memiliki asumsi bahwa pengajaran tata bahasa tidak perlu untuk ditekankan; yang terpenting untuk diajarkan adalah makna dari kosakata. Namun Rossiter (2021) berpendapat sebaliknya, bahwa pada kenyataannya, pengetahuan mengenai tata bahasa adalah unsur penting dalam pengajaran bahasa Inggris. Menyikapi permasalahan tersebut, maka dapat dinyatakan bahwa pengajaran tata bahasa penting untuk dilaksanakan, namun perlu ditelaah lebih mendalam mengenai metode apa yang tepat untuk digunakan.

Selama beberapa dekade terakhir, telah terjadi banyak terobosan di bidang metodologi pengajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing (EFL). Salah satu cara untuk memecahkan permasalahan pengajaran tata bahasa Inggris tersebut adalah dengan memanfaatkan dan memadukan keberadaan teknologi informasi yang setiap saat terus berkembang (Mandasari & Wahyudin, 2021). Mandasari & Wahyudin (2021) selanjutnya menyebutkan bahwa salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran dengan memanfaatkan teknologi adalah model *Flipped Classroom*. *Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran yang menggunakan video sebagai media pengajaran. Video ini akan berisi penjelasan materi yang akan

dibahas di kelas. Siswa dan pendidik dapat mengakses video ini dengan bantuan internet. Selain itu, video pembelajaran juga dapat dipelajari berulang-ulang kapan saja dan dimana saja sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi yang disajikan. Selanjutnya pendidik dapat memanfaatkan waktu kelas untuk memberikan penguatan berupa latihan dan kegiatan pembelajaran lainnya. Dengan kata lain, peran video dalam model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah untuk meminimalkan waktu pendidik menjelaskan materi di depan kelas dan kegiatan pembelajaran di kelas akan menjadi tempat untuk merealisasikan hasil pembelajaran secara lebih bermakna.

Beberapa penelitian empiris juga membuktikan bahwa *Flipped Classroom* ini efektif diimplementasikan pada pembelajaran bahasa Inggris. Al-Harbi & Alshumaimeri (2016) mengevaluasi penerapan metode *Flipped Classroom* dalam pengajaran tata bahasa dan pengaruhnya terhadap kinerja siswa EFL dan sikap mereka terhadap penggunaan strategi ini di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi *Flipped Classroom* memiliki peran penting dalam peningkatan hasil belajar tata bahasa Inggris dan kinerja siswa. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa siswa memiliki sikap positif terhadap penggunaan model *Flipped Classroom*. Selain itu, Su, Verezub, & Badiozaman (2020) menemukan bahwa siswa memiliki pengalaman positif dalam penggunaan *Flipped Classroom*. Para siswa memiliki persiapan waktu yang lebih banyak sebelum masuk ke kelas, meningkatkan kesempatan praktikum, menekankan keterlibatan siswa, meningkatkan interaksi, dan menumbuhkan motivasi belajar siswa. Sehingga, dapat dilihat bahwa penggunaan *Flipped Classroom* ini memiliki potensi yang menjanjikan jika diterapkan untuk pengajaran tata bahasa Inggris pada pendidikan di negara-negara EFL. Selain itu, pembelajaran berbasis *Flipped*

Classroom ini masih relative jarang diketahui oleh para pengajar Bahasa Inggris. Maka dari itu, artikel ini selanjutnya bertujuan untuk menggali lebih dalam mengenai esensi dan praktik optimal dari pembelajaran berbasis *Flipped Classroom* guna memfasilitasi keberhasilan siswa dalam pembelajaran bahasa Inggris, khususnya dalam penguasaan *English grammar*.

Kajian Pustaka

Bahasa Inggris dalam fungsinya sebagai sebuah alat komunikasi mempunyai sebutan yang berbeda pada negara-negara tertentu. Bahasa Inggris tersebut dapat disebut sebagai bahasa ibu (*mother tongue*), bahasa kedua (*English as second language*), dan bahasa asing (*English as foreign language*). Jika dilihat dari intensitas penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi, intensitas penggunaan bahasa Inggris pada negara-negara EFL (*English as foreign language*) cenderung lebih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa ibu maupun bahasa kedua. Hal ini disebabkan karena pada negara EFL, bahasa Inggris tidak memiliki fungsi utama dalam proses komunikasi sehari-hari; bahasa ini merupakan sebuah bahasa asing. Namun, hal ini tidak berarti bahwa penguasaan bahasa Inggris pada negara EFL tidak diperlukan; sebaliknya, penguasaan bahasa Inggris pada negara EFL sangat penting sebagai sarana atau akses pada dunia global.

Penguasaan bahasa Inggris pada negara EFL banyak ditekankan pada proses pemerolehan kosa kata yang digunakan sebagai dasar dalam berkomunikasi dalam bahasa Inggris. Penguasaan banyak kosa kata dikorelasikan dengan peningkatan kemampuan berbahasa dalam bahasa Inggris, baik itu kemampuan mendengarkan, membaca, berbicara, maupun menulis. Siswa dalam belajar bahasa Inggris cenderung memberikan fokus pembelajaran pada penerjemahan

kosa kata bahasa pertama pertama ke dalam bahasa Inggris. Hasil terjemahan kosa kata tersebut selanjutnya menjadi kumpulan kata-kata bahasa Inggris yang siap dipakai jika kata tersebut diperlukan untuk mengungkapkan gagasan. Jadi, proses pembelajaran bahasa Inggris dalam hal ini ditekankan pada pengumpulan kosa kata.

Sedikit berbeda dengan pembelajaran berbahasa Inggris yang menekankan pada pemerolehan kosa kata, pembelajaran bahasa Inggris pada negara EFL seperti di Indonesia tidak terlalu menekankan kepada pembelajaran struktur bahasa (*English grammar*). Hal ini terjadi karena banyak peserta didik yang menganggap belajar struktur bahasa itu sulit; yang terpenting adalah mampu berkomunikasi dengan kosa kata yang telah dipelajari. Keberhasilan komunikasi dalam hal ini diartikan dengan "*I understand you; you understand me*". Jadi, proses pembelajaran struktur tata bahasa Inggris (*English grammar*) sering dianggap kurang penting. Namun, pengetahuan tentang tata bahasa sesungguhnya memegang peran penting dalam keterampilan reseptif (membaca dan mendengarkan) dan produktif (berbicara dan menulis) dalam bahasa Inggris (Yousufi, 2020). Siswa yang mengetahui tata bahasa dapat tampil baik dalam kehidupan akademis mereka dan terdengar lebih berkompeten. Lebih lanjut, Dalil & Harrizi; Pekka (2013; 2015, dalam Yousufi, 2020) menganggap tata bahasa sebagai jantung bahasa dan memiliki peran penting dalam pembelajaran bahasa. Hal ini memungkinkan pengguna untuk menghasilkan kalimat yang bermakna dan gramatikal. Ini juga berperan penting dalam keterampilan membaca dan menulis. Siswa yang memiliki penguasaan tata bahasa yang baik dapat memahami teks bacaan dengan benar dan menghasilkan teks yang ditulis dengan baik. Selain itu, mereka dapat berkomunikasi dan bertukar pikiran dengan orang lain secara lebih efektif.

Selanjutnya, melihat akan pentingnya proses pembelajaran struktur bahasa Inggris, Al-Harbi & Alshumaimeri (2016) menekankan bahwa pembelajaran tata bahasa Inggris pada negara-negara EFL membutuhkan banyak latihan di dalam dan di luar kelas. Hal ini disebabkan karena para siswa di negara EFL memiliki keterbatasan dalam mendapatkan kesempatan untuk terpapar lingkungan dimana bahasa Inggris digunakan dalam proses komunikasi aktif. Sehingga, hal tersebut menyebabkan siswa lebih sulit untuk memahami konsep dan penerapan dari struktur tata bahasa dari bahasa Inggris yang dipelajari. Satu-satunya kesempatan mereka untuk berlatih menggunakan bahasa Inggris adalah dalam proses pembelajaran di sekolah. Maka dari itu, pada pembelajaran bahasa Inggris pada negara-negara EFL sangat membutuhkan pendekatan atau model pengajaran yang memberikan peluang siswa untuk lebih banyak mendapatkan kesempatan untuk mempelajari bahasa yang tidak hanya dilakukan di kelas saja, melainkan juga di luar kelas. Salah satu pendekatan model pembelajaran struktur bahasa Inggris tersebut adalah model pembelajaran *Flipped Classroom*.

Afzali & Izadpanah (2021) menyatakan bahwa *Flipped Classroom* pertama kali diperdebatkan sebagai model pembelajaran oleh Wesley Baker pada akhir 1980-an. Pada saat itu, gagasan yang disampaikan tidak masuk akal untuk kegiatan pembelajaran skala besar yang disebabkan kemajuan teknologi informasi belum berkembang ke tingkat yang memungkinkan. Ketika teknologi berkembang pada awal abad kedua puluh satu, terutama munculnya internet, pertimbangan Baker mengenai konsep *Flipped Classroom* ini telah mendapat pengakuan sehingga mendorong keterlibatan model pembelajaran ini pada spektrum pendidik yang luas.

Istilah *Flipped Classroom* merupakan model pembelajaran yang unik dimana model pembelajaran ini dapat

menghubungkan berbagai aktivitas pembelajaran di dalam dan di luar kelas pada berbagai platform pembelajaran digital (Yousufi, 2020). Menurut Mandasari & Wahyudin (2021), model pembelajaran *Flipped Classroom* adalah model dimana dalam proses pembelajaran, siswa mempelajari materi pelajaran dari video pembelajaran di rumah sebelum kelas dimulai; dan kegiatan belajar mengajar di kelas berupa tugas dan diskusi tentang materi atau masalah yang belum dipahami. Kesulitan yang dijumpai siswa dalam memahami dan menggunakan struktur bahasa Inggris bisa langsung dikonsultasikan dengan teman atau dengan pengajar agar masalah bisa segera diselesaikan.

Johnson (2013) menambahkan bahwa model pembelajaran *Flipped Classroom* ini adalah model pembelajaran yang difasilitasi oleh teknologi digital yang dapat meminimalkan kegiatan pembelajaran melalui ceramah oleh pengajar kepada peserta didik di dalam kelas. Model pembelajaran ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk lebih awal mendapatkan pemahaman sebelum nantinya melakukan aktifitas pembelajaran di ruang kelas. Selain itu, materi pembelajaran pendukung bagi peserta didik yang dapat diakses secara online. Sehingga hal ini dapat membebaskan waktu kelas yang sebelumnya digunakan untuk belajar.

Pengajaran *Flipped Classroom* adalah model pembelajaran yang sedikit berbeda jika dibandingkan dengan kelas dan pembelajaran tradisional. Biasanya, kelas tradisional berpusat pada guru; sedangkan, pembelajaran *Flipped Classroom* berpusat pada siswa (Yousufi, 2020). Lebih tepatnya, dalam situasi kelas konvensional atau tradisional, pembelajaran diberikan kepada siswa untuk menyelesaikan tugas. Di sisi lain, dalam pengajaran *Flipped Classroom*, konten pengajaran dan kegiatan pembelajaran disediakan secara online kepada siswa terlebih dahulu sehingga

mereka mendapatkan akses dan membaca materi mengenai struktur bahasa Inggris sebelum menghadiri kelas. Oleh karena itu, ketika mereka menghadiri kelas yang sebenarnya, mereka sepenuhnya familiar dengan materi pelajaran mengenai struktur bahasa yang akan disampaikan.

Model pembelajaran tradisional meletakkan pembelajaran di ruang kelas untuk proses kognitif tingkat bawah. Melalui ceramah dan pembelajaran konvensional, pendidik memberikan materi mengenai struktur bahasa Inggris sebagai konsep dasar sebelum mampu untuk dipraktikkan melalui penugasan yang dikerjakan di rumah. Sebaliknya, model pembelajaran *Flipped Classroom* “membalikkan” posisi kegiatan pembelajaran struktur bahasa Inggris tersebut. Pada model pembelajaran ini, siswa dalam belajar struktur bahasa Inggris tidak lagi mendengarkan ceramah oleh pendidik di dalam ruang kelas; melainkan para siswa terlebih dahulu mendapatkan pemaparan materi di rumah sebelum mereka masuk ke ruang kelas. Jadi disini, kegiatan kognitif HOTS akan lebih banyak dilakukan di ruang kelas. Sehingga, melalui hal ini dipercaya siswa akan lebih mudah dan efektif untuk mempelajari dan memperoleh struktur bahasa Inggris.

Dalam kaca mata filsafat pendidikan, *Flipped Classroom* adalah sebuah model pembelajaran yang didasarkan atas filsafat pembelajaran konstruktivis. Belajar adalah proses sosial dan dinamis. Atas dasar teori ini, siswa dapat menghubungkan pengalaman masa lalu mereka dengan informasi yang ada untuk membangun pemahaman materi baru (Yousufi, 2020). Selain itu, teori perkembangan kognitif juga melihat bahwa siswa dalam model pembelajaran ini berusaha memahami realitas dalam penggunaan struktur bahasa dalam proses komunikasi secara nyata (Yousufi, 2020). Penyajian informasi mengenai struktur gramatikal dari bahasa Inggris secara langsung tidak membantu siswa belajar. Sebaliknya, mereka harus membangun

wawasan dan pengetahuan mereka berdasarkan pengalaman mereka tentang struktur-struktur tersebut sebelum mereka siap untuk menggunakannya dalam proses komunikasi. Pengalaman membantu mereka dengan membangun kerangka atau konsep mental dalam pikiran mereka guna dapat direfleksikan kembali pada situasi dimana struktur bahasa tersebut dibutuhkan.

METODE

Kajian ini merupakan studi literatur menggunakan pendekatan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisa sumber pustaka yang memberikan informasi faktual atas tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui proses membaca, menganalisis, dan mengurutkan literatur untuk mengidentifikasi sebuah permasalahan. Lin (2009) menyatakan ada lima tahapan dalam melaksanakan kajian pustaka ini, yaitu: 1) Menentukan cakupan penelitian, 2) Menentukan sumber-sumber literatur terkait cakupan penelitian, 3) Mengumpulkan data berdasarkan klasifikasi index pustaka, 4) Memilih data dan informasi yang diperoleh dari literatur, dan 5) Menganalisa dan memberikan kesimpulan melalui proses sintesis terhadap hasil kajian literatur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Saat ini, pendekatan pengajaran di kelas konvensional dirasakan tidak efektif lagi. Konsep pengajaran, transformasi informasi, dan harapan siswa telah berubah karena penggunaan teknologi dalam kegiatan pembelajaran. Kelas tradisional tidak lagi dapat memenuhi harapan siswa; dan karenanya, model pengajaran yang berbeda seperti *Flipped Classroom* diperlukan untuk mencapai harapan secara efektif (Yousufi, 2020). Dari kajian empiris dari beberapa peneliti ditemukan bahwa memang benar *Flipped Classroom* terbukti secara efektif untuk dalam pembelajaran *English grammar* pada

tingkat sekolah dasar, tingkat menengah, maupun tingkat pendidikan tinggi yang mana model ini mampu memotivasi siswa dalam belajar mandiri serta lebih bermakna melalui bantuan media teknologi informasi (Al-Harbi & Alshumaimeri, 2016; Warden, 2016; Shih & Huang, 2018; Zakaria & Yunus, 2020; Yanto, Triyani, & Pravitasari, 2020; dan Mandasari & Wahyudin, 2021). Namun, pertanyaan selanjutnya adalah bagaimana model pembelajaran ini dapat diterapkan secara nyata dalam pembelajaran *English grammar*? Untuk itu, perlu dibahas lebih mendalam mengenai bagaimana implementasi dari model pembelajaran ini dalam pembelajaran struktur bahasa Inggris.

Stauffer (2018) menyatakan ada enam konsep yang harus diperhatikan dalam implementasi *Flipped Classroom* dalam proses pengajaran. Yang pertama adalah pendidik harus mengetahui mengenai kepada siapa, kapan, dan materi apa yang sesuai dilakukan dalam *Flipped Classroom*. Ketidaksesuaian materi yang digunakan dalam pembelajaran akan membuat siswa kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini, menyesuaikan kegiatan pembelajaran dengan karakteristik tingkatan siswa juga sangat perlu untuk dipertimbangkan. Pembelajaran struktur bahasa Inggris untuk tingkat sekolah dasar tentunya akan sangat berbeda dengan pembelajaran struktur bahasa Inggris pada tingkatan perguruan tinggi.

Konsep kedua yang dikemukakan oleh Stauffer (2018) adalah memulai pengajaran *Flipped Classroom* dengan perubahan kecil. Hal ini perlu diperhatikan oleh pendidik untuk mengambil satu langkah pembelajaran pada satu waktu tertentu. Meskipun pendidik mungkin menemukan bahwa banyak materi bisa dilakukan dalam *Flipped Classroom*, memberikan terlalu banyak materi dan kegiatan pembelajaran secara sekaligus akan dengan cepat membuat siswa kewalahan. Jika dikaitkan dengan

pembelajaran struktur bahasa Inggris, konsep ini sejalan dengan konsep hipotesis pemerolehan bahasa ke dua yang dikemukakan oleh Krashen (2013) yang menyatakan bahwa proses pemerolehan struktur bahasa terjadi dengan urutan tertentu; dimana struktur bahasa yang lebih sederhana dikuasai terlebih dahulu dan yang lebih kompleks dikuasai kemudian. Disamping itu, menurut Krashen (2013), pemerolehan struktur bahasa yang optimal adalah ketika kegiatan pembelajaran menyediakan masukan atau input yang sedikit lebih kompleks dibandingkan dengan penguasaan struktur bahasa Inggris yang sedang dikuasai oleh siswa.

Konsep ketiga yang dikemukakan oleh Stauffer (2018) adalah pendidik harus mampu membantu siswa untuk menyesuaikan diri dengan kegiatan pembelajaran *Flipped Classroom*. Para siswa lebih terbiasa dengan pola pembelajaran konvensional yang menyebabkan mereka akan merasa lebih merasa asing ketika diperkenalkan dengan pembelajaran *Flipped Classroom*. Dalam hal ini, pendidik harus mampu membantu mereka untuk menyesuaikan diri dengan gaya mengajar baru ini. Karena siswa akan banyak melakukan pembelajaran di rumah, maka pendidik harus memberikan para siswa petunjuk dan target pencapaian pembelajaran untuk dicapai. Pendidik harus dengan jelas menyatakan target dan tujuan pembelajaran apa yang harus dicapai oleh siswa yang harus dilakukan di luar kelas. Temukan cara untuk membuat siswa bertanggung jawab, seperti menetapkan aturan kelas atau bahkan menjadikan pekerjaan di luar kelas sebagai bagian dari nilai siswa secara keseluruhan. Hal ini akan membuat siswa tetap fokus dan temotivasi dalam melakukan kegiatan pembelajaran di luar kelas.

Konsep keempat yang dikemukakan oleh Stauffer (2018) adalah pendidik harus memberikan siswa pilihan atau opsi dalam mengakses materi pembelajaran. Hal yang harus dipahami oleh pendidik adalah bahwa ada

kemungkinan bahwa terdapat beberapa siswa yang memiliki kendala teknologi dalam mengakses materi pembelajaran di luar kelas. Kendala yang muncul adalah ketika siswa tidak memiliki perangkat teknologi dan akses internet yang memadai. Hal ini tentunya akan menjadikan keberhasilan kegiatan pembelajaran menjadi terhambat. Senada dengan hal tersebut, Yousufi (2020) menyatakan bahwa pendidik harus mempertimbangan tahapan pengajaran, materi pembelajaran, dan teknologi yang akan digunakan dalam pembelajaran berbasis *Flipped Classroom*. Sehingga, analisa mengenai hal ini akan dapat memetakan kondisi dari para siswa. Jika siswa tidak terkendala teknologi dan akses internet, maka akses materi diluar kelas dapat dilakukan dengan memanfaatkan teknologi informasi. Namun, jika terdapat beberapa siswa yang terkendala, maka perlu dipertimbangkan strategi untuk memecahkan permasalahan tersebut. Salah satu cara adalah memberikan instruksi untuk belajar secara kelompok ketika pembelajaran di luar kelas, yang mana dalam kelompok tersebut minimal terdapat sebuah alat teknologi yang bisa mengakses materi pembelajaran tersebut. Sehingga, siswa yang memiliki kendala dalam teknologi tersebut mampu untuk mengakses materi pembelajaran.

Konsep kelima yang dikemukakan oleh Stauffer (2018) adalah materi pembelajaran dalam *Flipped Classroom* tidak hanya terbatas pada video saja. Banyak pendidik berpikir bahwa kegiatan pembelajaran ini hanya terbatas pada merekam diri berbicara tentang suatu topik dan membagikan video kepada siswa untuk ditonton di rumah. Kegiatan lain yang bisa dilakukan adalah menginstruksikan siswa untuk menyelesaikan bacaan di rumah dan menjawab pertanyaan untuk ditinjau di kelas, menggali secara individu atau kelompok video atau bahan bacaan secara online mengenai materi bahasan, dan membuat grup diskusi online.

Konsep keenam yang dikemukakan oleh Stauffer (2018) adalah pengajar harus memikirkan dan menemukan cara efektif untuk memantau dan memeriksa kegiatan pembelajaran siswa yang dilakukan di luar kelas. Dalam hal ini, karena siswa akan mendalami materi pembelajaran di rumah, maka pengajar harus dapat memantau dan memastikan keberhasilan kegiatan tersebut. Pengajar harus memastikan bahwa para siswa mengerjakannya. Berikut adalah beberapa cara yang bisa dilakukan untuk memantau kegiatan belajar siswa di luar kelas, yaitu dengan menginstruksikan siswa untuk menyerahkan resume berdasarkan bacaan atau video yang harus mereka selesaikan. Selain itu, kegiatan diskusi online juga bisa digunakan untuk memantau proses pendalaman materi yang dilakukan oleh siswa di luar kelas.

Selain memahami konsep-konsep tersebut, selanjutnya Mandasari & Wahyudin (2021) mengemukakan ada empat tahapan umum dalam proses pengimplementasian pembelajaran *Flipped Classroom* pada pembelajaran gramamar, yaitu Tahap 1, dimana siswa menganalisa materi pembelajaran pada video; Tahap 2, yang mana mengarahkan siswa menganalisa dan mencatat materi-materi penting yang disampaikan melalui video; Tahap 3, yaitu siswa melakukan diskusi terkait pokok bahasan yang disampaikan; dan Tahap 4, yaitu siswa diberikan latihan dan penugasan dalam penguasaan materi pembelajaran yang disampaikan sebelumnya.

Tahap 1 adalah tahap awal dalam pembelajaran *Flipped Classroom* melalui pembelajaran berbasis multimedia dimana para siswa diarahkan untuk belajar secara mandiri melalui menganalisa video pembelajaran (Mandasari & Wahyudin, 2021). Pada tahap ini pengajar bahasa Inggris menyiapkan ruang kelas virtual untuk pembelajaran grammar pada berbagai platform pembelajaran virtual yang akan digunakan selama proses pembelajaran. Selanjutnya, pendidik akan

merancang rencana pembelajaran dengan sedemikian rupa agar proses pembelajaran dapat dilaksanakan inside classroom maupun outside classroom. Proses pembelajaran diawali dengan kegiatan tatap muka di kelas dimana pendidik menjelaskan kontrak pembelajaran dalam satu semester. Dalam kontrak tersebut juga dijelaskan bahwa model pembelajaran yang akan diterapkan adalah model pembelajaran Flipped Classroom. Tujuannya adalah agar para siswa memahami model pembelajaran yang akan diterapkan. Dalam praktiknya, pendidik menginstruksikan kepada siswa bahwa setelah tatap muka, pendidik akan mengunggah video pembelajaran pada platform pembelajaran virtual. Video yang digunakan dalam proses pembelajaran dapat diambil dari video yang bersumber dari Youtube dan dari video pembelajaran yang dirancang dan dibuat oleh pendidik sendiri. Pemilihan video didasarkan pada penyesuaian materi dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Selain itu kualitas video juga menjadi pertimbangan dosen dalam memilih video. Video dengan kualitas gambar yang bagus, suara yang jernih dan penggunaan bahasa Inggris oleh pembicara menjadi bahan pertimbangan dalam penggunaannya dalam pembelajaran. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan semangat peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran mandiri di luar kelas. Selain itu, siswa juga diperbolehkan memutar video secara berulang-ulang untuk lebih dalam memahami materi yang disampaikan (Su, Verezub, & Badiozaman, 2020). Materi dalam video ini akan dibahas pada pertemuan berikutnya. Diharapkan siswa dapat melaksanakan pembelajaran secara mandiri dengan memperhatikan materi yang disajikan dalam video.

Selanjutnya, pembelajaran dilanjutkan pada Tahap 2. Mandasari & Wahyudin (2021) menyatakan bahwa pada tahap ke dua ini, peserta didik diinstruksikan untuk mencatat hal-hal penting yang berkaitan dengan materi yang

disampaikan. Peserta didik juga perlu mencatat hal-hal yang tidak dapat mereka pahami. Para peserta didik dibekali dengan modul pembelajaran grammar bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan agar siswa memiliki berbagai sumber yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas. Materi yang disajikan dalam video dapat dikonfirmasi dengan materi yang terdapat pada modul sehingga peserta didik dapat memahami dengan jelas materi yang disajikan. Aspek yang terlibat dalam tahap kedua ini adalah belajar mandiri dimana peserta didik secara mandiri memahami materi ajar dan menerapkan student-centered learning. Zakaria & Yunu (2020) menyatakan bahwa dalam tahap ini peran orang tua juga memiliki arti penting dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan peran aktif dan kolaborasi orang tua siswa dirumah akan menjadi indikator keberhasilan siswa mendalami materi di rumah.

Tahap 3 dari pembelajaran *Flipped Classroom* adalah siswa mengikuti pembelajaran tatap muka di kelas. Dalam pelaksanaannya, siswa melakukan diskusi dengan teman sejawat mengenai materi yang disampaikan dan telah dipelajari di luar kelas. Dalam kegiatan diskusi menerapkan unsur kolaborasi dan diskusi kelompok (Mandasari & Wahyudin, 2021). Hal ini dimaksudkan agar siswa dapat saling menjelaskan apa yang telah mereka pahami dan kemudian mereka mendapatkan pemahaman yang sama terkait materi yang sedang dibahas. Dalam hal ini pendidik berperan sebagai fasilitator yang bertugas memantau kegiatan diskusi siswa. Pendidik juga memberikan kesempatan untuk bertanya kepada siswa jika ada materi yang kurang dipahami.

Tahap 4 atau tahap terakhir penerapan model Flipped Classroom adalah siswa diberikan latihan terkait materi yang telah dibahas. Latihan ini disesuaikan dengan karakteristik dari level pendidikan siswa. Siswa pada level tingkat sekolah dasar tentunya akan membutuhkan latihan struktur bahasa yang berbeda

dengan siswa pada tingkat menengah ataupun tingkat pendidikan tinggi. Kemudian, diakhir kegiatan pendidik dan siswa mendiskusikan hasil latihan tersebut bersama-sama sebagai upaya untuk mengevaluasi pembelajaran struktur bahas bahasa Inggris yang diperoleh. Lebih lanjut, elaborasi dari tahap pembelajar ke empat ini dapat divariasikan dengan menggunakan pembelajaran task-based learning, problem-based learning, maupun project-based learning (Al-Naabi, 2020; Yousufi, 2020).

PENUTUP

Simpulan

Pembelajaran bahasa Inggris pada negara-negara EFL membutuhkan banyak latihan di dalam dan di luar kelas; dengan demikian, metode *Flipped Classroom* tidak hanya menyoroti masalah tersebut tetapi juga menawarkan solusi praktis untuk masalah tersebut. *Flipped Classroom* dapat memecahkan masalah pengajaran tata bahasa Inggris karena memungkinkan siswa untuk belajar dan berlatih bahasa secara kolaboratif maupun mandiri di dalam maupun di luar kelas. Penggunaan *Flipped Classroom* dalam pembelajaran tata bahasa Inggris untuk meningkatkan hasil dan prestasi belajar peserta didik. Hal ini disebabkan karena hanya metode dan teknik yang efektif seperti *Flipped Classroom* ini yang dapat mengaktifkan partisipasi siswa dalam proses belajar tata bahasa Inggris. Selain itu, hal ini membantu guru dan peserta didik untuk mengalami kegiatan pembelajaran yang bervariasi yang berbeda dan pengetahuan sebelumnya untuk membangun makna dan memahami konsep tata bahasa yang konkret.

Melihat efektivitas *Flipped Classrooms* pada pengajaran tata bahasa Inggris pada negara EFL, dapat disimpulkan bahwa metode ini dapat diasumsikan sebagai salah satu metode pembelajaran yang efektif dan berguna dalam pengajaran tata bahasa Inggris baik

pada tingkat sekolah dasar, menengah, maupun pada tingkat perguruan tinggi.

Saran

Berdasarkan atas hasil pemaparan makalah in terhadap implementasi model *Flipped Classroom* dalam pembelajaran struktur bahasa Inggris, maka disarankan agar para pengajar dan pendidik bidang bahasa Inggris mempertimbangkan penggunaan model *Flipped Classroom* ini sebagai salah satu model yang diterapkan dalam kegiatan pengajaran struktur bahasa Inggris.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Harbi, S. S., & Alshumaimeri, Y. A. (2016). The Flipped Classroom Impact in Grammar Class on EFL Saudi Secondary School Students' Performances and Attitudes. *English Language Teaching*, 9(10), 60-80.
- Al-Naabi, I. S. (2020). Is It Worth Flipping? The Impact of Flipped Classroom on EFL Students' Grammar. *English Language Teaching*, 13(6), 64-75.
- Alzaytuniya, S. H. (2016). The effectiveness of using flipped classroom on tenth graders' grammar learning and motivation for english.
- Anh, D. K. (2013). The Current State of the Art in the Teaching of Grammar At Vietnamese High Schools. *Language in India*, 13(3).
- Chen, Y., Wang, Y., & Chen, N. S. (2014). Is FLIP enough? Or should we use the FLIPPED model instead?. *Computers & Education*, 79, 16-27.
- Johnson, G. B. (2013). Student perceptions of the flipped classroom (Doctoral dissertation, University of British Columbia).
- Krashen, S. (2013). *Second Language Acquisition; Theory, Applications, and Some Conjectures*. Cambridge University Press: Mexico.

- Lin, G. (2009). Higher Education Research Methodology-Literature Method. *International Education Studies*, 2(4), 179-181.
- Mahboob, T & Rahman, M. (2016). Effective Ways of Teaching Grammar in Second Language Classroom. 1. 82-91.
- Mandasari, B., & Wahyudin, A. Y. (2021). Flipped Classroom Learning Model: Implementation and Its Impact on EFL Learners' Satisfaction on Grammar Class. *Ethical Lingua: Journal of Language Teaching and Literature*, 8(1), 150-158.
- Prasetya, S. P. (2016). Pengaruh karakteristik siswa terhadap hasil belajar. In *Seminar Nasional Bimbingan Konseling* (Vol. 1, No. 1, pp. 178-187).
- Rossiter, A. (2021). The Importance of Grammar. Online Submission.
- Shih, H. C. J., & Huang, S. H. C. (2018). The development of EFL learners' metacognition in a flipped classroom. In *Proceedings of the 8th Centre for Language Studies International Conference* (pp. 263-279).
- Stauffer, B. (2018). How to Flip a Classroom in CTE: 6 Best Practices.
- Su Ping, R. L., Verezub, E., Adi Badiozaman, I. F. B., & Chen, W. S. (2020). Tracing EFL students' flipped classroom journey in a writing class: Lessons from Malaysia. *Innovations in Education and Teaching International*, 57(3), 305-316.
- Warden, A. (2016). Investigating the use of a Flipped Approach to Grammar Input in an English as a Foreign Language Classroom. Unpublished Doctoral Thesis) The University of Chichester.
- Yanto, E. S., Triyani, G., & Pravitasari, H. (2020). ENGAGING STUDENTS IN A FLIPPED CLASSROOM INSTRUCTION: JUNIOR HIGH SCHOOL GRAMMAR PROGRAM. *Research and Innovation in Language Learning*, 3(2), 123-143.
- Yousufi, U. (2020). An integrative review of flipped classroom model. *American Journal of Educational Research*, 8(2), 90-97.
- Zakaria, S., & Yunus, M. M. (2020). Flipped classroom in improving ESL primary students' tenses learning. *International Journal of English Language and Literature Studies*, 9(3), 151-160.